

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kas merupakan aset lancar yang tersedia sebagai alat transaksi atas berbagai aktifitas operasional perusahaan. Ketersediaan kas dapat membantu perusahaan dalam menunjang kelangsungan bisnis yang dijalankan perusahaan. Kemampuan perusahaan dapat dilihat dari langkah perusahaan dalam mengelola kas dengan optimal. Perusahaan harus dapat mengelola ketersediaan kas dengan optimal sesuai dengan kebutuhan perusahaan karena tanpa kas yang optimal mengakibatkan perusahaan tidak dapat menjalankan aktivitas perusahaan.

Kas merupakan aset perusahaan paling likuid yang berfungsi sebagai darah perusahaan dalam menggerakkan operasi rutin. Kebijakan perusahaan untuk memegang kas merupakan langkah untuk melindungi perusahaan dari *cash shortfall*. Semakin besar ketidakpastian atau volatilitas dari *cash flow* perusahaan, maka semakin besar kemungkinan terjadinya kekurangan kas operasional yang dapat mengakibatkan financial distress sehingga perusahaan terdorong untuk memegang kas dalam jumlah yang lebih besar (Dittmar, 2008).

Kas perlu menjadi perhatian penting bagi perusahaan, ini dikarenakan apabila perusahaan menyimpan kas terlalu sedikit maka perusahaan akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendeknya. Hal ini akan menimbulkan perusahaan dianggap buruk dan tidak likuid, yang akhirnya akan menimbulkan keraguan di pihak lain. Menyimpan kas dengan porsi yang terlalu besar juga akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena perusahaan tidak dapat mencapai profitabilitas optimal, yaitu keuntungan yang seharusnya dapat diperoleh oleh perusahaan dengan memanfaatkan kas yang disimpan untuk melakukan aktivitas usaha. Selain itu, memiliki kas dalam jumlah yang banyak bisa jadi menimbulkan keuntungan terutama saat terjadinya krisis kredit.

Kas merupakan aset yang paling likuid yang berfungsi sebagai penggerak operasi rutin suatu perusahaan. Keberadaan kas dalam sebuah perusahaan sangat penting karena tanpa adanya kas aktivitas perusahaan tidak dapat berjalan, sehingga perusahaan harus menjaga jumlah kas agar sesuai dengan kebutuhan. Oleh sebab itu, semakin pentingnya mengatur (*manage*) jumlah kas ideal bagi perusahaan telah menumbuhkan perhatian dari berbagai kalangan baik para eksekutif, analis, dan investor terhadap penahanan kas (*cash holding*) (William dan Fauzi, 2013).

Menurut Gill dan Shah (2012) *cash holding* didefinisikan sebagai kas yang ada di perusahaan atau tersedia untuk investasi pada aset fisik dan untuk dibagikan kepada para investor. *Cash holding* merupakan aset penting dalam perusahaan. Penentuan tingkat *cash holding* merupakan salah satu keputusan penting yang harus diambil oleh manajer keuangan perusahaan. Masalah setiap manajer keuangan pada umumnya adalah menjalankan kegiatan perusahaannya secara regular dengan tetap menjaga keseimbangan jumlah kas yang ada dalam perusahaan (tidak terlalu banyak, juga tidak terlalu sedikit).

Keputusan untuk menahan kas secara langsung berhubungan dengan keputusan investasi perusahaan, dimana kemudian tergantung pada fleksibilitas keuangan. Perusahaan-perusahaan bisa menggunakan kas dalam investasi fisik atau keuangan atau mendistribusikan atau pemegang saham yang ada. *Cash holdings* menjadi sangat penting disaat terjadi guncangan negatif pada *cash flows* atau sebuah kumpulan kesempatan investasi. Sebuah perusahaan mengantisipasi *financial constraints* di masa depan akan lebih konservatif dan menahan kas pada saat ini adalah untuk meminimalisasi kemungkinan dampak buruk di masa depan (Kim et al., 2008).

Penelitian *cash holdings* sudah menjadi hal yang menarik untuk diteliti sehingga banyak penelitian-penelitian yang sudah dilakukan dengan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan Marfua & Zuhilmi (2015), William & Fauzi, (2013), Ogundipe, Ogundipe & Ajao (2012) dan Gill & Shah (2012), menemukan adanya pengaruh *net working capital* terhadap *cash holdings* tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdillah & Kusumastuti (2014), Islam

(2012) dan Bigelli & Vidal (2009), menemukan tidak adanya pengaruh *net working capital* terhadap *cash holdings*.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdillah & Kusumastuti (2014) dan Gill & Shah (2012), menemukan adanya pengaruh *board size* terhadap *cash holdings* tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wai & Zhu (2013), yang menemukan tidak adanya pengaruh *board size* terhadap *cash holdings*.

Penelitian yang dilakukan Marfuah & Zuhilmi (2015), William & Fauzi, (2013) dan Bigelli & Vidal (2009), menemukan adanya pengaruh *sales growth* terhadap *cash holdings* tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ogundipe *et al* (2012), yang menemukan tidak adanya pengaruh *sales growth* terhadap *cash holdings*.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang mengangkat tema ini sebenarnya sudah banyak, hal ini dikarenakan perlunya perusahaan menentukan jumlah kas yang harus dimiliki oleh perusahaan agar tidak terjadi kelebihan maupun kekurangan kas. Meskipun telah banyak penelitian yang sama sebelumnya, namun penulis memilih penelitian ini sebagai pembuktian apakah ada perbedaan keadaan antara masa penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan ini yaitu dengan periode objek penelitian dan perusahaan yang berbeda. Penelitian dilakukan pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di BEI.

Pemerintah berkomitmen menjadikan sektor perkebunan menjadi sektor utama yang dapat menopang kehidupan masyarakat daerah sehingga pertumbuhan ekonomi dapat lebih merata. Saat ini, sebagian besar wilayah perkebunan tersebar di luar Pulau Jawa. Data Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian menunjukkan sebanyak 92% dari total 191 juta hektare lahan perkebunan di Indonesia berada di luar Pulau Jawa, sehingga berpotensi mengembangkan perekonomian masyarakat luar Jawa. Dari komposisi daerah perkebunan tersebut, sebanyak 23,78 hektare merupakan lahan perkebunan non kelapa sawit dan seluas 11,44 juta hektare merupakan lahan perkebunan kelapa sawit. Adapun, sebanyak 40% dari total luasan kelapa sawit 11,44 juta hektare tersebut merupakan perkebunan milik rakyat. Sub sektor perkebunan berkembang dengan sangat pesat

dan menjadi leading sector yang menjadi sumber peningkatan penerimaan negara. Sektor ini juga mengundang investasi tinggi, dan menjadi sumber penyediaan bahan baku bagi industri. Kementan mencatat pada 2014 lalu, ekspor minyak sawit dan olahannya mencapai 22,89 juta ton dengan nilai ekspor sebesar US\$17,46 juta dan ekspor karet menapai 2,62 juta dengan nilai ekspor mencapai US\$4,74 juta. Setiap tahunnya, Indonesia dengan mengandalkan produksi komoditas perkebunan rakyat pun mengekspor hingga 3 juta ton produksi tebu, kopi, kakao, tembakau, teh, lada, cengkeh, dan produk lainnya.

Cash holdings bagi perusahaan perkebunan dapat digunakan untuk melakukan pembelian saham, dibagikan kepada para pemegang saham berupa dividen, melakukan investasi untuk perusahaan, atau menyimpannya untuk kepentingan perusahaan. Dengan mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penentuan *cash holdings* perusahaan dapat menentukan besarnya jumlah kas yang harus dimiliki agar tidak menimbulkan kekurangan atau kelebihan kas. Terdapat banyak penelitian yang bertujuan mengungkapkan faktor apa saja yang berpengaruh terhadap *cash holdings* perusahaan.

Buruknya pengelolaan *cash holdings* menjadi salah satu penyebab perusahaan sulit berkembang dan mengantisipasi biaya-biaya yang tidak terduga. Kondisi tersebut menarik untuk diteliti. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku *cash holding* pada perusahaan. Peneliti menyertakan tiga variabel yang diduga mempengaruhi *cash holding* yakni *Net Working Capital*, *Board Size* dan *Sales Growth*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *cash holding* belum konsisten. Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian dilakukan dengan judul “Pengaruh *Net Working Capital*, *Board Size* dan *Sales Growth* terhadap *Cash Holding* pada perusahaan sub Sektor Perkebunan di BEI periode 2014-2016”.

1.2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Net Working Capital* terhadap *Cash Holding* pada perusahaan sub Sektor Perkebunan di BEI periode 2014-2016?
2. Bagaimana pengaruh *Board Size* terhadap *Cash Holding* pada perusahaan sub Sektor Perkebunan di BEI periode 2014-2016?
3. Bagaimana pengaruh *Sales Growth* terhadap *Cash Holding* pada perusahaan sub Sektor Perkebunan di BEI periode 2014-2016?
4. Bagaimana pengaruh *Net Working Capital*, *Board Size* dan *Sales Growth* secara simultan terhadap *Cash Holding* pada perusahaan sub Sektor Perkebunan di BEI periode 2014-2016?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menguji secara empiris pengaruh *Net Working Capital* terhadap *Cash Holding* pada perusahaan sub Sektor Perkebunan di BEI periode 2014-2016.
2. Menguji secara empiris pengaruh *Board Size* terhadap *Cash Holding* pada perusahaan sub Sektor Perkebunan di BEI periode 2014-2016.
3. Menguji secara empiris pengaruh *Sales Growth* terhadap *Cash Holding* pada perusahaan sub Sektor Perkebunan di BEI periode 2014-2016.
4. Menguji secara empiris pengaruh *Net Working Capital*, *Board Size* dan *Sales Growth* secara simultan terhadap *Cash Holding* pada perusahaan sub Sektor Perkebunan di BEI periode 2014-2016.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan sehubungan dengan penelitian di bawah ini adalah :

1. Bagi ilmu akuntansi
Sebagai salah satu sarana untuk membandingkan teori-teori yang diperoleh dari bangku kuliah dengan praktek sebenarnya, khususnya yang berkaitan dengan *cash holding*.

2. Bagi perusahaan

Sebagai bahan masukan dalam memberikan kontribusi bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan mengenai *cash holding* pada perusahaan *go public*.

3. Bagi masyarakat

Sebagai dasar pemikiran yang lebih lanjut bagi pengembangan studi yang berhubungan dengan praktek *cash holding* perusahaan *go public*, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.